



Developing Redemptive Preaching for Youth Community

Casthelia Kartika

Pelayanan kaum muda dewasa ini cukup mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik dari lembaga Kristen maupun non-Kristen. Dalam hal ini terlihat bahwa kesadaran untuk melihat pentingnya memberikan perhatian yang serius terhadap generasi muda telah mendapat tempat yang lebih baik, mengingat generasi ini memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Itulah sebabnya, gereja pun telah memberikan tempat dan perhatian yang lebih besar bagi pelayanan kaum muda. Meskipun di kalangan gereja, pelayanan kaum muda belum dapat dikatakan sebagai pelayanan bidang mayor, namun pengintegrasian pelayanan kaum muda dalam keseluruhan bentuk pelayanan gereja semakin dapat dirasakan.

Meski hal tersebut telah terlihat dengan jelas, namun dapat dikatakan bahwa pelayanan kaum muda bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini dikarenakan bahwa melayani sebagai *youth worker* membutuhkan **kerja keras** yang kadang tidak setimpal dengan hasil yang diperoleh. *"It is hard work and has many discouraging moments,"* demikian pernyataan tersebut banyak dikatakan oleh para pakar pelayanan kaum muda. Pada masa muda itulah seseorang banyak me-

ngalami masa transisi dan menghadapi pergumulan zaman terkait dengan budaya yang sama sekali tidak mudah untuk dihadapi. Oleh karena itu dibutuhkan **kecerdasan** tersendiri bagi seorang *youth worker* dalam mengerjakan dan mengembangkan pelayanan kaum muda. Hal ini tentu akan menjadi ironi apabila pelayanan kaum muda yang dikerjakan hanya sebagai strategi untuk pengumpulan materi. *If a person goes into youth work for the money, they probably don't have the intelligence for the job.* Kecerdasan dalam pelayanan kaum muda ini dapat dilihat dengan jelas melalui kreativitas membangun dan membina orang-orang muda ini dalam kebenaran yang berdasarkan firman Tuhan. Jadi sangatlah tepat untuk dikatakan bahwa melayani sebagai *youth worker* membutuhkan **komitmen** yang besar karena kita berhadapan dengan sekelompok orang yang paling potensial, paling unik dan paling menantang di dunia ini. Penanganan yang tepat dalam memberikan arahan dan pengajaran akan membuat pribadi orang muda bertumbuh dengan pesat. Perlu diketahui bahwa di satu sisi, kaum muda memiliki sifat permusuhan di dalam dirinya, skeptis, sangat senang jika dimanjakan oleh berbagai hiburan kualitas tinggi dan mati rasa terhadap keagamaan tradisional. Akan tetapi

di sisi lain, mereka adalah orang-orang yang bisa dibentuk, lembut, peka, bahkan memiliki kemampuan untuk setia dan berkomitmen. Dengan memahami kaum muda dalam perspektif demikian, maka sudah seharusnya pelayanan tersebut dilakukan dengan tepat sasaran.

Tantangan dalam Pelayanan Kaum Muda

Kaum muda dari generasi ke generasi memiliki karakteristiknya masing-masing. Namun dalam sejarah perkembangan generasi kaum muda, tercatat bahwa generasi kaum muda era '90-an merupakan generasi yang paling parah dan mengecewakan dalam hal moral. Mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang absolut di dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Mereka dapat merayakan kebebasan padahal kebebasan itu sendiri tidak ada, karena dalam banyak hal mereka sangatlah terbelenggu atau diperbudak. Mereka hidup tanpa arah dan batasan, karena mereka sebenarnya adalah orang-orang yang terus merasa ketakutan. Mereka adalah orang-orang yang putus asa dalam hal cinta, butuh bimbingan, dan selalu mencari alasan untuk hidup. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai generasi yang terhilang.¹

Generasi kaum muda saat ini memiliki tantangan budaya dan era yang berbeda, namun memiliki nilai keterhilangan yang sama bahkan lebih parah. Mereka memiliki banyak keuntungan dari segi

material dibandingkan generasi sebelumnya di sepanjang sejarah. Mereka memiliki akses yang sangat mudah untuk mendapatkan hiburan apapun yang ditawarkan oleh dunia ini melalui berbagai media. Tetapi ironinya, semua bentuk 'advantages' itu tidak membuat mereka merasa lebih baik. Beberapa penelitian tentang fenomena ini menunjukkan bahwa televisi, film (bioskop), *high-tech games*, tidak dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendalam dari para remaja tersebut. Di Amerika, setiap tahunnya hampir 500.000 remaja mencoba melakukan tindak bunuh diri.² Di Indonesia tingkat bunuh diri penduduknya masih tergolong tinggi. Dalam catatan WHO dari tahun 2005-2010, tercatat sedikitnya sekitar 50.000 orang melakukan tindak bunuh diri di setiap tahunnya. Dengan demikian maka diperkirakan ada 1.500 orang melakukan tindak bunuh diri setiap harinya. Kejadian bunuh diri tertinggi berada pada kelompok usia remaja dan dewasa muda, yaitu 15-24 tahun.³

Banyaknya keuntungan dalam hal material tersebut justru semakin memicu rentannya pribadi anak-anak muda tersebut. "Selain masalah ekonomi, kebiasaan orangtua di Indonesia untuk memanjakan anak-anak menyebabkan mereka tumbuh dengan mental yang tidak kuat karena terbiasa dengan segala permintaan yang selalu dituruti dan disediakan. Akhirnya begitu mereka mendapatkan suatu tekanan, mereka tidak kuat."⁴ Ada juga seorang psikolog Indonesia yang menyatakan, "Anak-anak yang berada pada usia remaja

1. Ken Davis, *How to Speak to Youth and Keep Them Awake in the Same Time* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 23.

2. Davis, *How to Speak to Youth*, 25.

3. <http://nasionalnews.viva.co.id/news/read/110420-kasus-bunuh-diri-di-indonesia> (diakses 2 Mei 2014).

4. <http://www.jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/22621/tingkat-bunuh-diri-di-indonesia-tinggi-per-ribu-jiwa> (diakses 2 Mei 2014).

masih memiliki iman yang belum kuat. Pemahaman terhadap agama masih minim sehingga lebih memilih bunuh diri sebagai jalan keluar untuk masalah mereka.”⁵ Maka tidaklah mengejutkan jika anak-anak muda ini cenderung mudah tersandung dalam menjalani hidup, dengan ekspresi yang ditunjukkan: diam, putus asa, bersembunyi dari hidup yang nyata dan membenamkan diri dalam dunia fantasi mereka, pesta dan hiburan (*entertainment*). Tidak satu pun dari semua bentuk ‘keuntungan’ itu dapat menyentuh kebutuhan hati dan hidup mereka yang terdalam. Mereka masih merasa bahwa kebutuhannya yang mendasar belum terpenuhi, yaitu: diri yang berharga. Keputusan mengakhiri hidup dengan mudah pada diri orang-orang muda itu ternyata sangat terkait dengan hidup kerohanian mereka. Keimanan menjadi dasar yang kuat supaya orang-orang muda tersebut dapat membangun keyakinan akan diri dan masa depannya. Oleh karena itu, mereka perlu mengetahui bahwa ada **Seorang Pribadi yang sangat mengasihani dan peduli** kepada mereka, yaitu Allah di dalam **Yesus Kristus** yang memanggilnya memiliki relasi yang dekat dengan Allah. Begitu besar tantangan dari kondisi kaum muda ini bagi orang-orang yang terbebani dalam pelayanan pemberitaan dan pengajaran berdasarkan Firman Tuhan bagi mereka. Bukan dunia hiburan yang ditawarkan kepada mereka, tetapi Kristus! Para pelayan kaum muda seharusnya memiliki tanggung jawab untuk membangun komunitas penuh kasih dan peduli dengan menyadarkan apa yang Kristus tawarkan kepada mereka, sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka

yang terdalam. Di dalam bagian inilah pelayan kaum muda perlu menyadari pentingnya kehadiran seorang pelayan kaum muda yang mampu menghadirkan khotbah yang baik dan benar, bahkan bersifat menebus bagi orang-orang muda itu.

Pengkhotbah di Mata Kaum Muda

Hal apakah yang sebenarnya diharapkan kaum muda tentang seorang pengkhotbah? *Pertama*, seorang pengkhotbah yang memahami dunia (konteks) orang muda. Dikatakan bahwa pelayan kaum muda seperti seorang misionari. Ketika seorang misionari ingin belajar memahami budaya yang terasa baru dan aneh baginya, mereka akan pergi dan tinggal bersama mereka dalam budaya itu. Dengan demikian ia dapat mengidentifikasi kondisi masyarakat tersebut dan apa yang mereka butuhkan. Demikian juga dengan pelayan kaum muda, kita hanya dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka jika kita melihat dari dekat bagaimana mereka hidup (kehadiran). *Kedua*, pengkhotbah yang memahami bahasa orang muda. Hal ini tidak berarti bahwa pelayan kaum muda berbicara dengan gaya anak muda (“dimuda-mudakan”), tetapi lebih kepada kemampuan membaca ekspresi-ekspresi yang mereka tunjukkan melalui ekspresi wajah sampai bahasa tubuh. *Ketiga*, pengkhotbah yang mampu menyampaikan pesan Firman yang kuat (pesan yang dapat mengisi kekosongan hari mereka), bahkan lebih kuat dari semua pesan yang mengisi hati dan pikiran mereka di mana pun mereka berada. Kemudian hal yang terakhir, pengkhotbah yang memiliki integritas, yaitu melakukan apa yang dia ajarkan kepada kaum

5. <http://infokampus.web.id/2013/07/25/ini-penyebab-remaja-pilih-bunuh-diri> (diakses 2 Mei 2014).

mudanya – *practicing what we preach*. Hal-hal tersebut merupakan komponen yang harus dimiliki oleh seorang pelayan kaum muda yang ingin menyampaikan khotbahnya. Jika tidak demikian, maka khotbahnya akan berlalu begitu saja dari pendengaran dan perhatian orang-orang muda itu.

Pengkhotbah bagi kaum muda tidak perlu berorientasi kepada khotbah yang bersifat hiburan, yakni dengan menampilkan sisi-sisi yang menghibur dari pengkhotbah, dari gaya penampilannya, gaya berbicaranya bahkan sampai isinya, karena semua hal tersebut tidak akan dapat mengubah apa pun dari kehidupan orang-orang muda tersebut. Sebaliknya, justru hal tersebut hanya akan menuai respons yang tidak proporsional. Ironinya, meskipun pengkhotbah sudah habis-habisan menampilkan diri dengan baik, berbicara dengan fasih, namun tidak ada pesan yang dapat mereka tangkap; pada akhirnya hanya berujung pada kata “tidak mengerti atau tidak tahu pengkhotbah itu bicara apa”.

Redemptive Preaching **bagi Kaum Muda**

Dalam kisah Narnia, C.S. Lewis dengan sangat puitis membuat poin penting bahwa realita itu layaknya sebuah negeri yang selalu dingin dan tidak pernah ada Natal. Tetapi realita berubah ketika Aslan mulai muncul. Salju mencair, bumi menghangat, dan Natal kembali bisa dirasakan.⁶ Dalam catatan Francis Schaeffer dikatakan, “*All things need healing.*”

Pernyataan ini kemudian diartikan: *Reality needs redemption.*⁷ Realitas dosa dalam diri manusia memerlukan kesembuhan substansial yang mencakup empat area dasar realitas, yakni: Allah, manusia, tempat/lingkungan dan diri. Jadi apabila dipaparkan, maka realitas itu adalah sebagai berikut:⁸

- Manusia terpisah dari Allah.
- Manusia terpisah dari dirinya sendiri.
- Manusia terpisah dari sesamanya.
- Manusia terpisah dari lingkungannya.

Di dalam khotbah, seorang pengkhotbah harus dapat menyampaikan pesan pengharapan yang kemudian dapat membentuk sebuah komunitas penuh kasih dan peduli. Hanya Kristus yang dapat memenuhi kebutuhan mereka yang terdalam. Namun, orang-orang muda hari ini mendengar begitu banyak pesan di mana pun mereka berada. Khotbah hanyalah satu dari sekian banyak suara yang mereka dengar dan perhatikan. Maka sebenarnya sangat tidak tepat apabila kaum muda di gereja disugahi dengan model pesan yang hanya bersifat menghibur. Para pelayan kaum muda harus memikul tanggungjawab yang besar dalam pelayanannya, terutama dalam pesan khotbah yang dibawakannya untuk membawa kaum muda itu kembali kepada Kristus dan menyadari kehadiran Kristus dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya mengembangkan metode *Redemptive Preaching* bagi kaum muda merupakan hal yang sangat tepat.

6. Zack Eswine, *Preaching to a Post-Everything World: Crafting Biblical Sermons that Connect with Our Culture* (Grand Rapids: Baker, 2008), 42.

7. Eswine, *Preaching to a Post-Everything World*, 42.

8. Eswine, *Preaching to a Post-Everything World*, 42.

Pentingnya Membangun *Redemptive Preaching* bagi Komunitas Kaum Muda

Alkitab bukanlah sekedar manual yang berisi cara-cara untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik. Namun Alkitab adalah sebuah buku yang berisi kisah penebusan yang menggambarkan kegagalan manusia dan kebutuhan mendasar manusia akan belas kasih dan anugerah Tuhan yang menyelamatkan dan memampukannya untuk menjalani kehidupan di dunia ini sampai pada akhirnya. Khotbah yang baik seharusnya selalu memperlihatkan dan menghadapkan hal tersebut kepada pendengar. Jika menggunakan metode *redemptive preaching* maka dapat dirasakan bahwa khotbah itu akan berfokus pada:⁹

- Kehancuran manusia
- Pemeriksaan motivasi diri.
- Penyingkapan alasan-alasan mengapa kita melakukan kesalahan-kesalahan itu.
- Perlunya pengalaman akan anugerah Allah yang menebus.

Tipikal *redemptive preaching* dimulai dengan menjelaskan arti sesungguhnya dari teks yang menjadi nats khotbah. Dalam hal ini bukan sekedar menjelaskan mengenai tentang apa makna teks tersebut, tetapi lebih menunjukkan bagaimana teks itu berbicara kepada manusia yang telah hancur oleh karena dosa – pada permulaan kita dan semua hal yang tidak dapat kita perbaiki. Jadi khotbah semacam ini akan menolong komunitas kaum muda untuk memahami mengapa mereka terus melakukan hal yang salah itu, dan memperlihatkan juga kepada mereka bahwa

tindakan-tindakan yang salah itu seringkali dimotivasi oleh ketakutan, kekuatiran, kesombongan, dan keegoisan diri sendiri. Semua keadaan itu lahir dari diri kita yang kurang atau tidak percaya kepada Kristus.

Dalam penyampaianannya, khotbah ini akan mengarahkan orang-orang muda itu secara langsung kepada Kristus di mana melalui penebusan-Nya, orang berdosa diselamatkan. Bahkan khotbah ini juga akan menolong orang-orang muda tersebut untuk menyadari betapa kepenuhan hidup di dalam Kristus merupakan hal yang sungguh-sungguh dapat mengubah mereka.

Lawan dari *redemptive preaching* adalah *moralistic preaching*. *Moralistic preaching* seringkali mengabaikan proses penjelasan dan pendalaman tindak penebusan Kristus atas manusia berdosa, dan hanya memaksa orang untuk memenuhi tuntutan sikap dan tingkah laku yang baik yang telah diajarkan kepada mereka. Khotbah moralistik lebih menekankan kebergantungan pada diri sendiri untuk mendapatkan kendali moral. *Morality is made manageable by human effort*.¹⁰ Padahal seringkali mereka mengalami keadaan tidak paham mengapa mereka harus melakukan ini dan itu dalam menjalani kehidupan sebagai kaum muda Kristen. *But when we preach redemptively, we touch on the raw nerves of life and then direct people to Christ*. Sebagai seorang pengkhotbah kita harus mengizinkan proses ini terjadi secara natural dalam diri kaum muda yang kita layani tersebut. Mereka memerlukan waktu untuk memahami teks Alkitab, kemudian setuju dengan maknanya dalam hidup mereka dan

9. Lih. Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker, 1994), 263-286.

10. Eswine, *Preaching to a Post-Everything World*, 54.



sampai membuat mereka melihat sendiri kehancuran dirinya dan merasakan kecukupan anugerah Kristus. Hanya dengan hal demikian maka sebuah khotbah dapat mentransformasi kehidupan mereka. Apabila kita meminimalisasi proses ini kita akan kehilangan kuasa penebusan itu dalam khotbah kita.

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam *redemptive preaching* adalah: Pertama, berikan penjelasan yang meyakinkan. Kedua, melakukan pemerik-

saan hingga terkait kepada *human brokenness*. Ketiga, arahkan mereka kepada karya penebusan Kristus. Dan keempat, beritahukan bahwa mereka memerlukan Allah untuk mengubah kehidupan mereka.

Contoh Khotbah

- Topik: Jangan Berbohong
- Nats: Keluaran 20:16

Perspektif Moralistik

- Bagaimana jika Anda menemukan ke-

biasaan berbohong dalam hidup komunitas kaum muda yang Anda layani? Apa yang akan Anda lakukan?

- Cara moralistik menghentikan kebohongan adalah dengan:
 - Memberikan rasa takut: “Aku harus berhenti berbohong karena Tuhan akan menghukum aku atau nanti Dia tidak akan memberkati aku.”
 - Kebanggaan: “Aku harus menghentikan semua kebohongan ini karena aku adalah seorang Kristen yang baik. Aku tidak ingin seperti orang-orang lain yang hobinya berbohong.”
- Pada umumnya, semakin Anda memiliki keinginan untuk menerapkan pola hidup yang benar, maka semakin besar pula keinginan Anda untuk melanggarnya (Rm. 7:21).

Perspektif Redemptive

Lebih berfokus pada cara Injil menghentikan kebohongan:

- Bertanya pada diri sendiri: “Mengapa saya berbohong pada situasi ini?”
- Alasan seseorang berbohong karena pada saat itu ada sesuatu yang dirasakan, kemudian mendesak ingin dimiliki, dan untuk mendapatkannya dilakukanlah kebohongan.
- Alasan lain mengapa seseorang berbohong, karena ia sangat takut kehilangan muka atau sangat menginginkan pengakuan dari orang lain.
- Jika kita melanggar hukum “Jangan berdusta,” sesungguhnya kita telah melanggar terlebih dahulu hukum yang melarang penyembahan berhala (Jangan ada padamu allah lain untuk disembah).
- Kita lebih mencari pengakuan manusia daripada pengakuan dari Yesus sang

sumber keberhargaan, makna dan kebahagiaan.

- Di dalam dosa kebohongan, kita gagal merasakan sukacita dan kehilangan keyakinan bahwa di dalam Kristus kita telah diterima tanpa syarat.
- Satu-satu cara mengubah kebiasaan berbohong adalah bertobat dari kegagalanmu mempercayai Injil Kristus. Kemudian menyadari bahwa kamu diselamatkan bukan karena kamu mengejarnya dan berupaya mendapatkannya, tetapi oleh anugerah Yesus Kristus kamu telah diterima.
- Apabila kita tidak percaya kepada Injil, maka segala hal yang kita lakukan hanya perkara taat atau tidak taat kepada kebanggaan diri (*pride, self-love*) atau rasa takut (hukuman).
- Sangat mungkin memakai kedua hal ini untuk memotivasi orang menjadi jujur.
- Tetapi karena ternyata *pride* dan *fear* adalah akar dari kebohongan itu sendiri, maka hanya tinggal menunggu waktu saja kapan dasar itu akan goyah dan hancur.
- Luther: “*If you are obeying the law without deep joy in your acceptance in Christ, you are not loving God with all your heart. You are not obeying God for God.*”
- Memiliki kehidupan moral yang baik seolah memiutangi Tuhan untuk mengembalikannya dalam bentuk kehidupan yang nyaman; merasa aman karena memiliki perasaan bahwa hidupnya sudah benar, bukan karena hidupnya ada di dalam Kristus.
- Jika hidup dibangun dengan moralitas bangga dan takut, maka tidak akan mungkin terbangun identitas diri di dalam Kristus!